

Shot	Act 3
	Dalam Act 3 adalah penjelasan Gloria dan ia sudah menerima konsekuensi dari yang terjadi
	Dalam bagian bagian ini adalah klimaks yang mulai mereda untuk
	Penjelasan dari Lydia yang bertujuan untuk memperkuat <i>statement</i> sutradara

## BAB 5 ANALISIS

### 5.1 Peran Sutradara Membangun Empati Dalam Naratif

Berdasarkan dari sebuah teori performatif yang telah penulis paparkan dalam bab dua, menurut Rachmawati (2015) Tipe dokumenter performatif adalah sebuah gaya yang dapat menunjang ruang berekresi secara subjektif serta ekspresif, baik dalam bentuk narasi, visual, editing, video dan audio. Gaya seperti ini biasanya menyuguhkan sebuah bentuk sudut pandang dan memusatkan terhadap isu sosial. Teori performatif sangat berhubungan dengan naratif, karena untuk membentuk sebuah sudut pandang terhadap isu harus memiliki sebuah unsur naratif yang kuat.

Menurut Lestari (2019) semua cerita memiliki naratif karena naratif adalah rangkaian cerita yang memiliki hubungan satu sama lain. Dalam pembentukan unsur naratif, harus memiliki dasar dalam pembentukannya yaitu karakter, konflik, tujuan, lokasi dan waktu. Dampak emosi dan sosial dimulai pada awal pemilihan narasumber yang ideal, karena sebagai sutradara harus mengetahui terlebih dahulu tentang narasumber yang akan diwawancarai, dalam hal ini Gloria dan anak

muridnya Imelda adalah orang yang berbobot untuk menjadi narasumber dalam film dokumenter yang penulis buat.



Gambar 5.1 Gloria Elsa

Gloria Elsa adalah orang yang berbobot sebagai narasumber karena mampu berbicara sesuai dengan topik yang ingin disampaikan, Gloria juga memiliki gairah dalam topik yang ingin dibahas, memiliki keahlian merias jenazah, dan Gloria juga adalah pencetus gerakan maraton kebaikan itu sendiri. Gloria memiliki pandangan yang jelas soal gerakan maraton kebaikan, karena gerakan ini bagi gloria adalah salah satu bentuk pelayanan. Bukan hanya satu narasumber yaitu Gloria, begitu pula dengan anak muridnya yaitu Imelda yang sudah ikut langsung belajar dan bekerja dengan Gloria. Sama halnya dengan Gloria. Imelda juga memiliki keahlian dan pandangan yang jelas, kemampuan berbicara mengenai topik yang dibicarakan dengan mimik dan gestur yang mendukung, sehingga melalui pemilihan narasumber yang baik dapat menciptakan empati seperti dalam film Aurum.



Gambar 5.2 Imelda, Anak Murid Gloria

Salah satu cara dalam membangun rasa empati dalam film Aurum bagi penulis adalah pemilihan sebuah narasumber. Bukan saja Narasumber, konflik, tujuan, lokasi, dan waktu adalah hal yang sangat penting dalam membangun naratif yang kuat. Penulis juga ingin penonton mempunyai sebuah sudut pandang sesuai dengan *director statement* yang penulis buat. Namun bagi penulis, empati dapat diperkuat lagi dengan adanya sebuah pembagian cerita karena menurut Lestari (2019) seorang sutradara harus memiliki sebuah rencana seperti apa film dokumenter akan dibuat. Melalui pemaparan tersebut, sebelum melakukan tahapan produksi, penulis membuat perencanaan syuting dalam membangun naratif, yang terbagi menjadi tiga fase pendahuluan atau *act* satu, pertengahan atau *act* dua, dan penutup atau *act* tiga.



Gambar 5.3 Shot Drone Pembuka Film

Dalam perencanaan syuting penulis membuat tiga *act*, Dalam *act* satu terdapat pada awal pembukaan cerita dimulai dari *shot drone*, tujuan adanya *shot drone* (gambar 5.3) ini menunjukkan dua kesenjangan sosial perbedaan kehidupan masyarakat menengah ke atas dan masyarakat menengah ke bawah, dalam *shot* ini juga penulis ingin menunjukkan kepadatan masyarakat. Kemudian *Shot* lokasi tempat tinggal Gloria Elsa yaitu di sebuah kostan yang terlihat apa adanya dan bisa dibayangkan sempit (gambar 5.4). Dalam *shot* perkenalan tersebut, sebagai pendukung penulis memasukan musik dengan tujuan memperkuat naratif untuk membangun empati dalam film Aurum. Lokasi dapat menjadikan sebuah hubungan yang kuat

dengan narasumber, karena melalui lokasi dapat memberikan gambaran tentang kehidupan Gloria Elsa.



Gambar 5.4 Kostan Gloria Elsa

Setelah penulis menunjukkan pengenalan lokasi, masuk pada pengenalan Gloria Elsa dengan profesinya sebagai perias jenazah. Dalam gambar 5.5 penulis memasukan *footage* dokumentasi yang penulis dapat dari arsip kegiatan Gloria ketika sedang merias. Akhir dalam *act* satu terdapat pada pengenalan tentang kursus maraton kebaikan. Dalam *act* dua terbagi menjadi dua *stage*, yang dimana keduanya adalah inti yang ada dalam film Aurum, *act* dua penulis dengan sengaja memasukan *stage* pertama bahwa untuk belajar merias jenazah dengan Gloria dibuat berbayar dalam menit 04:28, dalam *stage* kedua perkataan Imelda tentang dirinya yang tidak mengetahui gerakan maraton kebaikan adalah sebuah klimaks yang membuat penonton berasumsi bahwa Imelda tidak mengenal Gloria Elsa secara dekat, padahal Imelda adalah anak muridnya Gloria namun dia tidak mengetahui tentang maraton kebaikan tersebut yang terjadi pada menit 04:51, *stage* tersebut sengaja penulis buat karena penulis ingin memainkan emosi penonton pada *act* dua.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 5.5 Kegiatan Merias



Gambar 5.6 Klimaks dalam Act Dua

Dalam rangka menciptakan rasa empati penonton, setelah *act* dua mencapai klimaksnya, dalam *act* tiga penulis meredakan intensitas dalam *stage* dengan memberi tahu penonton bahwa Gloria Elsa menerima konsekuensi yang pernah terjadi. Masalah tentang bayaran untuk belajar merias menjadi terungkap dengan fakta bahwa Gloria pernah membuat kursus maraton kebaikan tersebut secara gratis, namun banyak orang yang tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti kelas gratisnya yang ada pada menit 07:14. Pada menit 8:32 menjawab pada *act* dua bahwa secara tidak langsung Imelda merasakan dan mendapat dampak dari maraton kebaikan.

Imelda juga merasakan langsung kebaikannya, oleh karena itu yang secara tidak langsung sebenarnya jawaban Imelda dalam *act* tiga adalah jawaban dalam *act* dua, karena sebenarnya Imelda telah menceritakan gerakan maraton kebaikan, dengan kebaikan Gloria membantu dan memberi makan gratis untuk anak-anak

muridnya, Gloria juga membagi persembahan kasih dari orang lain untuk muridnya, Gloria juga membagi *make up* bekas kepada anak muridnya yang lain yang secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa maraton kebaikan juga sampai kepada anak muridnya dengan bentuk lain. Tahap akhir dalam *act* tiga sebagai bahan untuk memperkuat *director statement*, penulis juga menambahkan hasil wawancara dengan narasumber Lydia sebagai orang yang pernah ikut serta dalam gerakan berbagi untuk maraton kebaikan.

## **BAB 6 KESIMPULAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Dari hasil yang telah penulis temukan dalam penelitian yang berjudul *Peranan Sutradara Dalam Membangun Rasa Empati Melalui Dokumenter Performatif yang Berjudul Aurum*. Berdasarkan data yang ada dalam bab lima, penulis dapat menyampaikan beberapa kesimpulan. Pertama untuk membangun rasa empati dalam naratif, pemilihan narasumber yang tepat adalah salah satu cara yang sutradara gunakan untuk membangun empati. Karena melalui pemilihan narasumber yang tepat, empati dalam sebuah naratif dapat tersusun. Kedua untuk membangun rasa empati melalui naratif, perencanaan dalam cerita adalah hal yang penting dan perencanaan tersebut dapat dibangun melalui tiga fase yaitu pembuka atau *act* satu, pertengahan atau *act* dua, dan penutup atau *act* tiga. Melalui tiga fase tersebut sebuah empati dapat terbangun dalam film Aurum, sehingga rasa empati dapat memperkuat tipe performatif dalam film dokumenter tersebut.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan karya tulis yang berjudul *Peranan Sutradara Dalam Membangun Rasa Empati Melalui Dokumenter Performatif Yang Berjudul Aurum*, penulis dapat memberikan sebuah saran kepada penelitian serupa dimasa mendatang. Dalam tipe performatif, sebagai pendukung dalam menciptakan naratif seorang sutradara harus memiliki kedekatan kepada narasumber, hubungan yang dekat dibangun sebelum memulai tahapan produksi. Komunikasi antara sutradara dan narasumber tidak

boleh terputus karena untuk menunjang ruang berkreasi yang subjektif. Sutradara juga harus melakukan riset yang kuat untuk mewujudkan *act* satu, *act* dua, dan *act* tiga sebagai cara dalam menentukan ide, baik ide secara objektif atau subjektif. Sehingga untuk menjawab pertanyaan yang akan ditanyakan sutradara tidak menjadi bingung.

